

# Seminar dan Lokakarya Manajemen Reputasi Sekolah YPKK Alfa Omega dan YPII di Semarang

V. Ananda A. Permatasari<sup>#1</sup>, Rotumiar Pasaribu<sup>\*2</sup>

<sup>#</sup>*Ilmu Komunikasi, UNIKA Soegijapranata  
Semarang*

<sup>1</sup>*vincentia.ananda@unika.ac.id*

<sup>\*</sup>*Ilmu Komunikasi, UNIKA Soegijapranata  
Semarang*

<sup>2</sup>*rotumiarpasaribu@unika.ac.id*

**Abstract** — One of the Public Relations Management task explains about how to maintain the reputation of an organization. Reputation can be obtained if the identity formed by the organization is in agreement with the image received by the public. That way, the Public Relations shows the well function because the relationship between internal and external can be controlled according to the organization goals. That situation produces effective way of organization life. However, obstacle is everywhere and it is unpredictable. Even institutions that educate people to think and behave well like schools also often get problems that interfere the effectiveness of the organization's work goals.

Problems that occur in organizations are called issues and crisis. Therefore the solution is called Issue and Crisis Management. Issues and crisis solutions have different programs or methods according to their level. Issue and Crisis Management every institution also has a program or method that is different according to the characteristics or identity of each institution.

Therefore, in the practice of this public service it was found that the problems that occur in each school are different. The targets of this service are schools that are under the auspices of the Yayasan Alfa Omega and Yayasan Penyelenggara Ilahi Indonesia. These seminars and workshops eventually contributed to schools about issue management, crisis management, how to manage these cases and how create strategies to improve organizational reputation even after experiencing issues and crises cases.

Of the twice activities at different locations and targets, based on the variety of participants from several schools both Public Relations division and School Leaders were sharing the creation and improvisation and also input for other schools about their problems. This occasion also showed how solving problems that occurred from their each institutions. The enthusiasm of the participants showed that the need for this activity needed to be done simultaneously.

**Keywords**— Issue and Crisis Management, Public Relations, School

## I. PENDAHULUAN

### A. Analisis Situasi

Beberapa waktu lalu, tepatnya April 2018, tersebar secara viral video kekerasan yang dilakukan oleh guru pada siswa. Akibat viralnya video, masyarakat menuntut tindakan sekolah dan lembaga hukum yang pada akhirnya memutuskan bahwa guru tersebut dikeluarkan dari sekolah. Menurut Listyarti tindak kekerasan yang terjadi di sekolah menjadi tren kasus pendidikan pada tahun 2018 [1]. Dalam catatan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) terdapat 33 kasus pelanggaran hak anak selama April – Juli 2018. Sejumlah 13 kasus (39%) diantaranya adalah anak korban kekerasan/ runding [1]. Lebih lanjut dinyatakan bahwa tindakan yang cenderung mengandung kekerasan yang dilakukan guru pada siswa adalah sebagai dalih tindak pendisiplinan.

Tindak kekerasan yang terjadi di sekolah tidak hanya terjadi pada anak/siswa. Dalam berita yang diunggah [www.m.kumparan.com](http://www.m.kumparan.com) pada 11 November 2018 mencatat 4 peristiwa kekerasan yang dilakukan siswa terhadap gurunya di sekolah. Salah satunya nampak pada peredaran video yang memperlihatkan seorang guru yang diserang oleh sejumlah murid laki-laki. Video tersebut diklaim oleh pihak sekolah sebagai gaya bercanda antara murid dengan guru [2].

Terlepas dari upaya pendisiplinan siswa dan gaya pendekatan guru pada siswa, tindak kekerasan di sekolah masih marak terjadi di Indonesia. Hal ini tentunya dapat mengubah persepsi masyarakat tentang sekolah sebagai lembaga belajar anak, tempat yang aman dan ramah terhadap anak. Tidak hanya tindak kekerasan berupa perkelahian antara siswa dengan guru, kasus kekerasan di sekolah juga diwarnai oleh pelecehan dan kekerasan seksual. Kasus kekerasan seksual yang menjadi berita besar di Indonesia salah satunya adalah yang terjadi di Jakarta International School (JIS) pada 2014. Sebagai salah satu contoh kasus kekerasan yang dihadapi oleh institusi

pendidikan, besarnya kasus tersebut juga akibat pengaruh dan desakan media massa. Terlihat hingga saat ini kasus JIS masih diberitakan oleh media nasional.

Beberapa laman berita online mengunggah sejumlah berita yang mengungkap kegagalan hukum yang terjadi pada penanganan kasus tersebut. Seperti yang diberitakan oleh [www.tempo.co](http://www.tempo.co) dengan judul berita “Kasus Jakarta International School: Sejumlah Kegagalan Itu” pada 24 Januari 2018, menyatakan bahwa terdapat pelanggaran dalam penyidikan karena kesaksian yang lemah akibat berada di bawah tekanan [3]. Keberadaan media massa khususnya media sosial saat ini memungkinkan munculnya tekanan untuk “sesegera” mungkin menangani dan menyelesaikan sebuah persoalan. Bahkan Purwadi menyatakan bahwa dengan keterbukaan informasi dan ketersediaan internet memudahkan media sosial melakukan intervensi dengan dampak yang masif terhadap kepercayaan dan keyakinan publik [4].

Beberapa hal tersebut memperlihatkan bahwa sebuah persoalan yang menimpa sekolah, sebagai institusi, perlu ditangani secara tepat. Penanganan yang tidak tepat akan membawa dampak pada berkurangnya rasa percaya masyarakat pada sekolah bahkan sampai pada turunnya reputasi sekolah. Terlebih saat ini sangat memungkinkan adanya keterbukaan informasi. Sebuah isu yang terjadi di sekolah dapat tumbuh menjadi krisis dan konflik secara cepat akibat kemudahan akses informasi oleh publik. Di lain sisi, akibat sifat media sosial yang masif juga mampu memberikan pengaruh yang besar pada bagaimana manajemen sekolah mengambil keputusan.

Isu-isu yang muncul dalam sebuah institusi sekolah perlu dideteksi sejak dini. Apabila dibiarkan sedemikian rupa, isu ini dapat berkembang menjadi krisis yang dapat mengganggu jalannya aktivitas institusi, bahkan berpengaruh pada reputasi sekolah. Kemampuan mengelola isu dan penanganan krisis tidak saja harus dimiliki namun juga dilatih dan dikembangkan. Dengan demikian sekolah sebagai institusi pendidikan dapat menjadi rumah yang nyaman bagi siswa dan guru untuk melakukan aktivitas pembelajaran.

Yayasan Pendidikan Kristen Kristus Alfa Omega (YPKK Alfa Omega) dan Yayasan Penyelenggaraan Ilahi Indonesia (YPII) adalah yayasan yang menaungi beberapa sekolah dari TK, SD, SMP, hingga SMA yang bertempat di Semarang. Sebagai institusi pendidikan yang digerakkan oleh yayasan, jumlah siswa yang masuk di sekolah-sekolah naungan yayasan menjadi kunci penting penghidupan sekolah. Dengan demikian reputasi sekolah dapat menjadi alasan potensial untuk menarik kepercayaan calon siswa, orang tua murid dan masyarakat. Sebagai yayasan yang menaungi beragam tingkat sekolah, persoalan yang berkaitan tentang reputasi sekolah akan beragam. Dengan demikian proses pembelajaran pada pengelolaan manajemen reputasi akan menjadi kaya.

*B. Permasalahan*

Sekolah sebagai institusi pendidikan perlu mempertahankan reputasi baik agar masyarakat tetap mempercayakan anak-anaknya untuk mengenyam pendidikan di sekolah. Sebagai pemimpin sekolah perlu memahami bagaimana mengelola reputasi sekolah di tengah konflik yang terjadi, khususnya dalam menghadapi media dan teknologi informasi. Berkaitan dengan bagaimana kemampuan manajemen yang dimiliki oleh pemimpin sekolah dalam menangani krisis dan kemampuan hubungan masyarakat sekolah untuk menjembatani internal dan eksternal sekolah, maka Program Studi Ilmu Komunikasi UNIKA Soegijapranata mengadakan pelatihan peningkatan manajemen krisis sekolah bagi Yayasan Pendidikan Kristen Kristus Alfa Omega dan Yayasan Penyelenggaraan Ilahi Indonesia.

II. METODE

*A. Bentuk Kegiatan*

Program pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan manajemen krisis pemimpin dan humas sekolah dalam menjaga reputasi sekolah diselenggarakan dalam dua bentuk kegiatan, sebagai berikut:

1. Seminar manajemen krisis sekolah untuk pemimpin dan humas sekolah.
2. Lokakarya untuk mengenalkan dan meningkatkan teknik manajemen krisis sekolah.

*B. Pihak yang Terkait*

Dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan melibatkan beberapa pihak seperti:

1. Pemimpin sekolah/Kepala Sekolah yang berada di bawah YPKK Alfa Omega
2. Pemimpin sekolah/Kepala Sekolah yang berada di bawah YPII
3. Humas sekolah atau pejabat dengan tanggung jawab serupa yang berada di bawah YPKK Alfa Omega
4. Humas sekolah atau pejabat dengan tanggung jawab serupa yang berada di bawah YPII
5. Anggota YPKK Alfa Omega
6. Anggota YPII

*C. Agenda Kegiatan*

Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan jbaran sebagai berikut:

<i>Hari, Tanggal</i>	<i>Kegiatan</i>	<i>Lokasi</i>
Rabu, 29 Agustus 2018 09.00-12.00	Seminar Manajemen Krisis Sekolah pada Yayasan Alfa Omega	Daniel Creative School
Rabu, 29 Agustus 2018	Lokakarya Manajemen	Daniel Creative School

13.00-15.00	Krisis Sekolah pada Yayasan Alfa Omega	
Sabtu, 27 Oktober 2018 09.00-12.00	Seminar Manajemen Krisis Sekolah pada Yayasan Penyelenggaraan Kerahiman Ilahi Indonesia	SMA Kebon Dalem
Sabtu, 27 Oktober 2018 13.00-15.00	Lokakarya Manajemen Krisis Sekolah pada Yayasan Penyelenggaraan Kerahiman Ilahi Indonesia	SMA Kebon Dalem

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Seminar dan Lokakarya Manajemen Reputasi Sekolah YPKK Alfa Omega

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di YPKK Alfa Omega diikuti oleh 12 peserta yang terdiri dari 5 kepala sekolah dan 7 pegawai yayasan. Kegiatan yang bertempat di ruang pertemuan Daniel Creative School ini berlangsung dalam 2 sesi. Sesi yang pertama adalah seminar tentang “Reputasi Sekolah” dan sesi kedua adalah lokakarya tentang “Menangani Isu dan Menulis dalam Media Massa”.

##### 1. Seminar Manajemen Reputasi YPKK Alfa Omega:

Pada sesi seminar, pemateri adalah dosen praktisi Program Studi Ilmu Komunikasi yang sekaligus Kepala Sekretariat UNIKA Soegijapranata, yaitu Drs. Dadut Setiadi, MM. Sebagai salah satu praktisi manajemen isu dan krisis, materi yang disampaikan adalah manajemen reputasi melalui hubungan dengan media, khususnya media massa.

Materi diawali dengan pemahaman tentang reputasi. Disampaikan oleh pemateri bahwa reputasi berkaitan erat dengan nama baik. Mengutip Carfi dalam Gassing dan Suryanto menyatakan bahwa reputasi dan kepercayaan adalah segalanya [5]. Dengan demikian, reputasi merupakan aset atau kekayaan dari organisasi. Setelah memahami tentang Reputasi, peserta diperkenalkan mengenai ancaman apa saja yang dapat menyerang reputasi khususnya sekolah. Beberapa di antaranya adalah kritik kepada sekolah yang disampaikan melalui media massa, tuduhan dari pejabat pemerintah tentang situasi sekolah, dan perilaku tidak etis organisasi/sekolah. Maka dari itu peserta diajak untuk memahami lebih lanjut mengenai beberapa manfaat reputasi dan faktor penting untuk meningkatkan reputasi bagi sekolah.

Terdapat tiga pendekatan yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk melakukan peningkatan reputasi. Pada pendekatan yang pertama menekankan 3 hal, yaitu (a) analisis reputasi: SWOT terhadap *stakeholders* dan sekolah;

(b) perencanaan strategis: SWOT terhadap lingkungan eksternal dan internal sekolah; dan (c) *Stakeholders relations*: menyusun rencana komunikasi dan relasi dalam konteks *Public Relations (PR)* dan *Media Relations*. Pendekatan yang kedua menekankan pada penelitian terhadap persepsi dan sikap khalayak terhadap sekolah. hal ini bertujuan untuk membangun *core values* antara pimpinan dan guru. Selain itu juga untuk mengidentifikasi *Unique Selling Proposition* untuk mendorong sekolah mengembangkan diri secara internal dan eksternal. Pendekatan yang ketiga dalam manajemen reputasi menekankan pada penelitian, *positioning*, penyusunan pesan, dan strategi.



Gambar 1. Seminar Manajemen Reputasi YPKK Alfa Omega.

Ketiga pendekatan yang ditawarkan tersebut melibatkan hubungan pada media, karena barometer paling sederhana untuk reputasi adalah liputan media. Dinyatakan oleh Sulistyanningtyas [6], “apa yang telah termuat dalam sebuah media pada gilirannya menjadi wacana publik yang jelas akan mempengaruhi reputasi organisasi.” Untuk itu pemantauan terhadap media serta publikasi secara konsisten dan komprehensif melalui media perlu dilakukan untuk menjaga dan meningkatkan reputasi. Beberapa hal yang perlu diketahui bersama oleh pimpinan dan seluruh elemen sekolah dalam menjaga reputasi melalui *media relations* adalah semua orang (dalam sekolah) bertanggung jawab terhadap reputasi, PR bertanggung jawab menangani reputasi khususnya dalam *media relations*, menetapkan *media relations policy*, dan menjembatani gap komunikasi dengan cara peningkatan nilai pelayanan.

Seminar yang berlangsung kurang lebih 1,5 jam diakhiri dengan sesi tanya jawab oleh peserta. Pada seminar ini ditemukan bahwa pernah terdapat kasus tentang persebaran informasi yang meluas melalui media sosial “Facebook” yang dilakukan oleh orang tua siswa. Hal ini diketahui sekolah secara terlambat karena pihak sekolah tidak secara rutin memantau perkembangan informasi di media sosial. Akibatnya informasi ini berkembang secara liar dan mendapat tanggapan dari orang tua dengan beraneka sikap. Yang disesalkan sekolah adalah informasi yang berkembang

bersifat fiktif. Namun sekolah merasa kesulitan untuk melakukan konfirmasi karena terdapat keterlambatan penanganan sehingga para orang tua terlanjur mempercayai informasi yang tersebar. Peristiwa tersebut dianggap pihak sekolah sebagai salah satu isu karena adanya alasan lain, yaitu akses terhadap informasi di media sosial tersebut juga dapat diperoleh oleh orang lain.

Berdasarkan beberapa faktor di atas maka disimpulkan bahwa pengelolaan media sosial juga perlu dilakukan sebagai jembatan informasi terhadap publik sekolah, pihak sekolah harus memiliki satu suara tentang setiap informasi agar tidak menimbulkan kebingungan di antara publiknya, isu yang telah berkembang liar harus ditangani secara cepat dan tepat, dan yang terakhir adalah sekolah harus secara rutin melakukan komunikasi pada publik supaya tidak menimbulkan *gap communication*. Setelah kurang lebih 30 menit peserta berdiskusi tentang materi seminar berkaitan dengan isu yang dihadapi sekolah, kegiatan dilanjutkan pada rangkaian berikutnya, yaitu lokakarya.

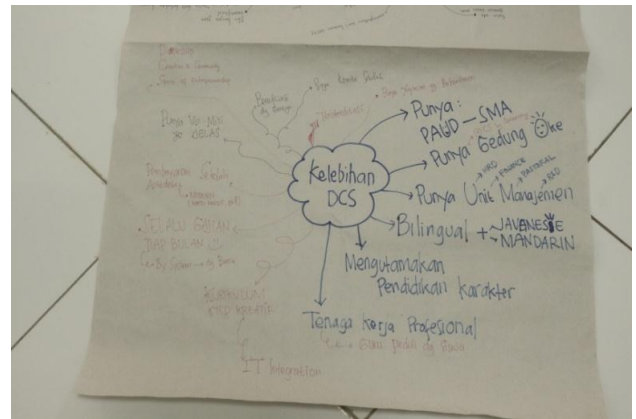
## 2. Lokakarya Manajemen Reputasi YPKK Alfa Omega:

Lokakarya manajemen reputasi dilakukan dengan cara peserta dibagi menjadi 4 kelompok berdasarkan tingkatan sekolah, yaitu pre-school dan TK, SD, SMP, dan SMA. Pelatihan dibagi menjadi dua bagian acara, yang pertama adalah diskusi dan kedua adalah presentasi. Setiap kelompok diminta berdiskusi mengenai isu yang ada di sekolah dan cara penanganannya.

Bahan diskusi secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

- Cari dan Inventarisasi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing sekolah.
- Cara mempertahankan kelebihan dan mengatasi kekurangan yang telah ditemukan.
- Membuat sebuah tulisan maksimal 100 kata yang menceritakan tentang kondisi sekolah saat ini.

Bagian diskusi berlangsung selama kurang lebih satu jam dan dilanjutkan dengan presentasi dan diskusi panel dalam kelompok besar. Presentasi dilakukan secara bergantian setiap kelompok. Beberapa hal yang dipandang menjadi masalah bersama diberi catatan yang kemudian didiskusikan di kelompok besar. Selain menyajikan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing unit sekolah, peserta juga berlatih menemukan cara untuk mempertahankan dan mengatasi kekurangan sekolah. Hasil dari diskusi kelompok seperti digambarkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Diskusi dari Lokakarya Manajemen Reputasi YPKK Alfa Omega.

Hasil dari penilaian terhadap sekolah menghasilkan deskripsi sekolah yang dikenal oleh masing-masing peserta. Hal tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk narasi. Tulisan yang memuat narasi deskripsi kondisi sekolah adalah bentuk latihan sederhana tentang memberi informasi pada media. Hal ini bertujuan sebagai upaya latihan bagi pimpinan dan/atau manajemen yayasan untuk melakukan pemberitaan dari sekolah.

Dari lokakarya ini, hasil tulisan guru yang memuat deskripsi tentang sekolah dinilai sudah baik. Hanya saja belum banyak hasil tulisan guru yang dipublikasikan dalam media massa. Maka untuk membangun reputasi perlu adanya peningkatan tulisan guru yang dipublikasikan melalui media massa.

## B. Seminar dan Lokakarya Manajemen Reputasi Sekolah YPII

Kegiatan Manajemen Reputasi Sekolah YPII diselenggarakan di ruang pertemuan SMA Kebon Dalem, Semarang. Kegiatan pengabdian YPII diikuti oleh 44 peserta yang berasal dari Semarang, Bandung, Jakarta, Kalimantan, dan Kupang. Peserta juga terdiri dari pimpinan sekolah yaitu kepala sekolah atau wakil kepala sekolah, bagian humas, bagian kesiswaan, dan anggota yayasan. Rangkaian kegiatan pengabdian terdiri dari dua bagian yaitu seminar dengan topik "Manajemen Public Relations" dan "Reputasi Sekolah" serta lokakarya dengan topik "Perencanaan Kegiatan Sekolah dan Publikasinya".

1. *Seminar Manajemen Reputasi YPII*: Pada sesi seminar, pemateri pertama adalah dosen Program Studi Ilmu Komunikasi yang memiliki keahlian di bidang Komunikasi Strategis, Rotumiari Pasaribu, M.I.Kom. Materi yang disampaikan seputar peranan humas sekolah dalam memahami pihak internal dan eksternal sekolah serta teknik pengelolaan hubungan publik. Pembicara kedua adalah Drs. Dadut Setiadi, MM sebagai pembicara dosen praktisi Program Studi Ilmu Komunikasi. Materi yang disampaikan adalah seputar pengelolaan reputasi sekolah setelah memahami isu-isu di institusi sekolah.



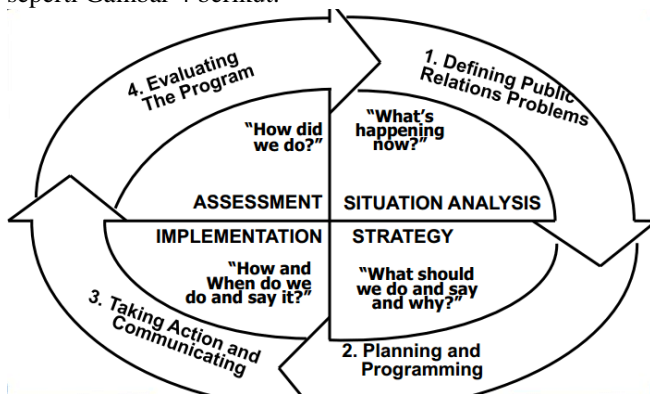


Gambar 3. Seminar Manajemen Reputasi YPII.

Materi Seminar yang pertama adalah Manajemen Public Relations. Untuk dapat berhubungan dengan publik, maka institusi atau organisasi perlu mengetahui dengan pasti siapa publiknya. Untuk itu, pada kesempatan ini, seminar diawali dengan beberapa pertanyaan seperti (a) apa/siapakah organisasi Anda?; (b) siapa yang Anda layani?; (c) bagaimana cara Anda melayani?; (d) apa dampak dari pelayanan Anda?; dan (e) apakah Anda sudah sepeham dengan yang Anda layani? Rangkaian pertanyaan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman peserta mengenai publik dari sekolah sebelum mempelajari tentang manajemen relasi publik.

Berdasarkan definisi PR yang diberikan oleh Institute of Public Relations, diketahui bahwa PR adalah upaya yang disengaja, diupayakan, dan dilakukan secara terus menerus untuk membangun dan menjaga adanya saling pengertian antara organisasi dengan publiknya [6]. Maka dari itu, penting untuk peserta mengetahui siapa saja publik yang berhubungan dengan sekolah dan bagaimana peserta dapat memberikan pemahaman pada publik mengenai sekolahnya. Hal ini agar dapat sesuai dengan salah satu unsur definisi PR [7], yaitu untuk dapat menangani hubungan antara organisasi dan publik Stakeholder-nya.

Melalui seminar ini, peserta juga dikenalkan tentang langkah-langkah PR yang dapat dilakukan sekolah sebagai upaya untuk memberikan pemahaman pada publik mengenai organisasinya. 4 langkah PR ini digambarkan seperti Gambar 4 berikut:



Gambar 4. Empat Langkah PR [6].

Berdasar bagan tersebut, materi dilanjutkan untuk memahami secara sederhana langkah PR yang dapat dilakukan oleh manajemen sekolah. Untuk mendefinisikan persoalan PR, teknik sederhana yang dapat dilakukan adalah melakukan SWOT. *Strength* dan *Opportunity* dapat dikelompokkan sebagai pertimbangan positif yang mendukung usaha yang dilakukan sekolah, sedangkan *Weakness* dan *Threats* dikelompokkan pada kondisi negatif yang harus dihadapi usaha yang dilakukan sekolah. Selanjutnya pada langkah yang kedua adalah melakukan perencanaan strategis.

Dalam Kriyantono dinyatakan bahwa perencanaan strategis dalam PR melibatkan pembuatan keputusan tentang tujuan dan sasaran program, mengidentifikasi publik kunci, menentukan kebijakan atau aturan untuk memandu pemilihan strategi, dan menentukan strategi [8]. Dengan demikian untuk melakukan upaya PR, proses perencanaan yang pertama sekolah dapat menentukan sasaran program. Secara sederhana untuk memahami sasaran program dapat dikaji melalui dampak yang diinginkan berdasar tingkat kognitif, afektif, atau psikomotorik. Selanjutnya adalah memilih dan menentukan publik sasaran, yaitu kelompok yang akan menerima dampak dari upaya PR yang dilakukan oleh sekolah.

Setelah mendapat tujuan dan sasaran program serta sasaran publik, sekolah dapat menyiapkan rencana aksi seperti pemograman, penjadwalan, penganggaran, menetapkan akuntabilitas, mereview, dan merekonsiliasi. Rencana aksi juga hendaknya diperkuat dengan penetapan kontrol, hal ini untuk mempermudah sekolah dalam melaksanakan program dan acuan pengadaan evaluasi. Segera setelah tahap perencanaan selesai maka hasilnya dikomunikasikan dengan semua pihak yang terlibat dan dilanjutkan dengan implementasi. Dalam konsep langkah PR, diakhiri dengan evaluasi program. Sering kali langkah ini diabaikan pasca pelaksanaan program kegiatan. Maka pada kesempatan ini peserta diajak untuk memahami pentingnya langkah evaluasi pada upaya PR. Salah satunya dengan mengajukan pertanyaan waktu terakhir pengadaan evaluasi yang dilakukan sekolah dan melihat apa hasil dari evaluasi. Sejalan dengan pemahaman unsur yang terkandung dalam definisi PR yaitu melakukan program terencana dan berkesinambungan sebagai bagian dari manajemen organisasional [7], hasil evaluasi sebuah program menjadi dasar pertimbangan atau tindaklanjut pada perencanaan program berikutnya. Setelah penjelasan tentang manajemen PR melalui 4 langkah PR yang dapat dilakukan oleh sekolah, materi sesi pertama pada seminar ini berakhir.

Materi Seminar yang kedua adalah Reputasi Sekolah. Pada sesi yang disampaikan oleh Dadut Setiadi, M.Si. menggunakan materi yang sama yang diberikan pada saat pengabdian pada YPKK Alfa Omega. Sesi ini juga menggarisbawahi tentang aktivitas pemantauan media yang dapat dilakukan sekolah untuk meningkatkan reputasi. Aktivitas pemantauan media yang dimaksud adalah berupa:

tabulasi berita dan analisis berita, memberikan berita sekolah pada media, serta menilai isu tertentu yang menjadi perhatian media dan menilai reaksi *stakeholders* terhadap berita yang disiarkan media. Selain pemantauan terhadap media, untuk meningkatkan reputasi sekolah beberapa hal yang perlu dilakukan adalah pelatihan media pada staf guru dan PR, menyusun materi komunikasi untuk media, melakukan relasi pada pemerintahan, dan melakukan manajemen isu dan krisis.

Setelah dua sesi materi dalam seminar manajemen reputasi peserta diberi kesempatan tanya jawab kurang lebih 15 menit yang kemudian dilanjutkan dengan aktivitas pelatihan manajemen reputasi bagi sekolah.

2. *Lokakarya Manajemen Reputasi YPII*: Seperti halnya pelatihan yang dilakukan bersama dengan YPKK Alfa Omega, lokakarya ini juga dilaksanakan dalam dua bagian, yaitu diskusi dan presentasi. Untuk memaksimalkan proses latihan dan mendapatkan gambaran situasi yang tidak jauh berbeda, peserta disebar dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan asal sekolah dan kota, serta diikuti oleh anggota yayasan di setiap kelompoknya. Hal ini dikarenakan peserta terdiri dari beberapa wilayah di Pulau Jawa, Kalimantan, dan Nusa Tenggara.

Selanjutnya setiap kelompok melakukan latihan perencanaan kegiatan untuk mengantisipasi krisis melalui hasil analisa kelompok. Bahan diskusi secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

- a) Analisis situasi sekolah berdasarkan teknik analisa SWOT
- b) Menyusun Program Perencanaan berdasarkan Kegiatan, Waktu, Sasaran, dan Harapan
- c) Cara mengomunikasikan kegiatan tersebut pada masyarakat eksternal institusi sekolah.

Bagian diskusi berlangsung selama kurang lebih satu jam dan dilanjutkan dengan presentasi dan diskusi panel dalam kelompok besar. Presentasi dilakukan secara bergantian setiap kelompok. Beberapa hal yang dipandang menjadi masalah bersama diberi catatan yang kemudian didiskusikan di kelompok besar. Pada lokakarya ini ditemukan bahwa dalam perencanaan program, situasi dan dinamika kota menentukan strategi pelaksanaan program. Sebagai contoh, untuk menarik siswa baru dengan penyelenggaraan *event* seni di Semarang tidak begitu menarik di Bandung. Hal ini dikarenakan, Bandung sebagai kota yang dikenal dengan kreativitas anak muda, melihat acara seni sebagai hal yang biasa dan tidak istimewa. Tidak semua cara tepat untuk dilaksanakan di semua kota, sehingga melalui proses pelatihan ini, setiap sekolah mendapat gambaran dan pengalaman yang beragam.

#### IV. KESIMPULAN

Dalam kegiatan yang terjadi di kedua yayasan tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap organisasi sekolah memiliki permasalahannya sendiri. Beberapa telah memiliki metode penanganannya, namun banyak yang kebingungan

menghadapi pencarian solusi yang tidak merugikan khalayak dan organisasi. Bahkan permasalahan tersebut banyak muncul pada organisasi yang belum memiliki humas.

Dengan adanya pelatihan ini, para pemangku kepentingan di sekolah mendapatkan banyak masukan, tidak hanya dari narasumber tetapi dari organisasi lain yang memiliki kasus yang serupa dan dapat mengantisipasi permasalahan yang terjadi di sekolah lain.

Selain itu, pengabdian ini juga memberikan pelatihan dan masukan bagi para pemangku kepentingan sekolah bagaimana meningkatkan reputasi dengan memanfaatkan media massa. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa seminar dan pelatihan ini memberikan kontribusi yang memberikan masukan baik bagi sasaran pengabdian ini.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada YPKK Alfa Omega, YPII, serta Fakultas Hukum dan Komunikasi UNIKA Soegijapranata Semarang yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan Pengabdian Masyarakat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Sabran, "Berikut Catatan Kekerasan yang Terjadi di Sekolah Selama April - Juli dari KPAL," 13 Agustus 2018. [Online]. Available: [www.wartakota.tribunnews.com/amp/2018/08/13/berikut-catatan-kekerasan-yang-terjadi-di-sekolah-selama-april-juli-dari-kpai](http://www.wartakota.tribunnews.com/amp/2018/08/13/berikut-catatan-kekerasan-yang-terjadi-di-sekolah-selama-april-juli-dari-kpai). [Diakses 2 Februari 2019].
- [2] KumparanNews, "4 Kasus Siswa Lakukan Kekerasan terhadap Gurunya di Sekolah," 11 November 2018. [Online]. Available: <https://m.kumparan.com/amp/@kumparannews/4-kasus-siswa-lakukan-kekerasan-terhadap-gurunya-di-sekolah-1541980407154715595>. [Diakses 2 Februari 2019].
- [3] L. Baskoro, "Kasus Jakarta International School: Sejumlah Kejanggalan itu," 24 Januari 2018. [Online]. Available: <https://hukum.tempo.co/read/1053470/kasus-jakarta-international-school--sejumlah-kejanggalan-itu/full?view=ok>. [Diakses 2 Februari 2019].
- [4] M. Purwadi, "Jaga Independensi Hakim dari Serangan Media Sosial," *Majalah Komisi Yudisial, Media Informasi Hukum dan Peradilan*, pp. 3-9, Juli - September 2017.
- [5] S. Gasing dan Suryanto, *Public Relations*, Yogyakarta: Andi, 2016.
- [6] Sulistyanyingtyas, "Pemberitaan di Media Massa sebagai Pembentuk Reputasi Organisasi," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 1, no. 1, pp. 113-126, 2004.
- [7] S. M. Cutlip, *Effective Public Relations* edisi kesembilan, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- [8] D. Latimore dan et al., 2010, Jakarta: Salemba Humanika, *Public Relations* edisi 3.
- [9] R. Kriyantono, *Teori-Teori Public Relations Perspektif Barat & Lokal: Aplikasi Penelitian dan Praktik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.

